

NILAI-NILAI DALAM SERAT CEMPORET KARANGAN RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA

VALUES IN SERAT CEMPORET BY RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA

Rian Puspitasari^{1,*}, Noni Liharyanti², Lastini Lastini³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo,
Purworejo, Indonesia

¹ rianpuspitasari4321@gmail.com; ² [yantini70@gmail.com](mailto:yantinoni70@gmail.com); ³ lastiniputri556@gmail.com

* Corresponding Author

Abstrak: Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam *Serat Cemporet* karangan R. Ng. Ranggawarsita, khususnya *pupuh* I sampai dengan *pupuh* XVI dan mendeskripsikan relevansi nilai-nilai di kehidupan sekarang serta perubahan sosial budaya masyarakat saat ini. Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan model analisis konten. Penelitian ini menggunakan teori nilai karya sastra dari Tarigan dan Notonegoro yang kemudian membatasi penelitian dengan mengkaji nilai etika, nilai sosial, nilai moral, nilai religius dan nilai budaya. Subjek dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Cemporet* karangan R. Ng. Ranggawarsita yang telah dialih aksara dan alih bahasa oleh Sudibjo Z. Hadisutjipto yang tersimpan di museum Radya Pustaka Surakarta. Data penelitian adalah baris-baris *tembang macapat* dalam *Serat Cemporet* karangan R. Ng. Ranggawarsita. Dalam teknik pengumpulan data digunakan teknik pustaka yang dilanjutkan dengan teknik simak dan teknik catat. Dalam teknik analisis data digunakan model analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bait-bait *tembang* dalam *pupuh* I sampai dengan *pupuh* XVI memuat nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan tersebut meliputi (1) Nilai religius: percaya akan takdir, memanjatkan rasa syukur, sikap pasrah; (2) Nilai etika: tutur kata, sopan santun atau tata karma; (3) Nilai moral: sikap sabar, menepati janji, bijaksana, rendah hati, tidak mudah putus asa; (4) Nilai sosial: tolong menolong, kasih sayang, kesetiaan, kesetiakawanan; (5) Nilai budaya: budaya dalam diri sendiri, budaya dalam masyarakat. Adanya wujud relevansi nilai-nilai terhadap kehidupan sekarang ini, serta adanya perubahan sosial budaya yang ada pada zaman dahulu dan pada zaman sekarang.

Kata kunci: nilai kehidupan, *tembang*, sastra Jawa

Abstract: The purpose of the research is to describe the values in *Serat Cemporet* by R. Ng. Ranggawarsita, especially *pupuh* I to *pupuh* XVI and describe the relevance of the values in today's life as well as socio-cultural changes in today's society. The type of research in this study uses a content analysis model. This research uses Tarigan and Notonegoro's theory of literary values which then limits the research by examining ethical values, social values, moral values, religious values and cultural values. The subject of this research is the manuscript of *Serat Cemporet* by R. Ng. Ranggawarsita that has been transliterated and translated by Sudibjo Z. Hadisutjipto which is kept in Radya Pustaka Surakarta museum. The research data are the lines of *tembang macapat* in *Serat Cemporet* by R. Ng. Ranggawarsita. In the data collection

technique, library technique was used, followed by listening and note-taking techniques. In the data analysis technique, the content analysis model was used. The result of this research shows that the stanzas in pupuh I to pupuh XVI contain life values. The life values include (1) Religious values: belief in destiny, gratitude, resignation; (2) Ethical values: speech, manners or manners; (3) Moral values: patience, keeping promises, wisdom, humility, not easily discouraged; (4) Social values: helping, love, loyalty, solidarity; (5) Cultural values: culture in oneself, culture in society. There is a form of relevance of values to life today, as well as socio-cultural changes that existed in ancient times and today.

Keywords: *life values, tembang, Javanese literature*

Pendahuluan

Sastra berasal dari bahasa *Sansekerta* dari akar kata *sas* dan *tra*, *sas* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi, sedangkan *tra* berarti alat atau sarana (Teeuw dalam Fananie, 2000: 4-5). Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Sering kali kata sastra diberi imbuhan *su* (yang berarti baik atau indah) menjadi *susastra* yang berarti hasil ciptaan yang indah. Sastra adalah hasil budaya manusia yang mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya. Sastra merupakan gambaran nyata sebuah kehidupan tentang perjalanan manusia dengan berbagai problematika yang menyelimutinya.

Sastra sebagai hasil dari budaya, menjadi salah satu kebutuhan masyarakat yaitu sebagai sarana untuk berekspresi, menghibur, dan sekaligus mendidik masyarakat, dengan demikian sastra memiliki tujuan menyampaikan nilai kebaikan, nilai kebenaran maupun nilai-nilai kehidupan. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan masyarakat dengan seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan masyarakat (Damono, 1984: 1). Pengarang melihat dinamika kehidupan dan menjadikannya sebagai sumber inspirasinya. Semua itu dijalankan dalam satu kreasi karya verbal berupa novel, cerita pendek atau puisi, bahkan drama. Jadi, karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu fakta mental pengarang. Karya sastra hanyalah suatu fiksi atau rekaan belaka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan deskripsi dari kejadian-kejadian yang terdapat di dunia nyata, tetapi sebagai bahan cerita bagi pengarang.

Karya sastra sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat merupakan seni yang bersifat imajinatif atau rekaan. Namun, hakikatnya rekaan tersebut berbeda dengan rekaan yang bersifat semata-mata

khayalan. Khayalan, imajinasi atau rekaan dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas kenyataan yang terjadi dalam masyarakat (Ratna, 2007:306). Karya sastra merupakan karya yang hanya diciptakan berupa hasil rekaan dari pengarang, misalnya puisi, novel, drama, dan masih banyak karya-karya sastra lainnya.

Sebuah karya sastra mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat di sekitarnya, misalnya nilai moral, nilai religius, nilai sosial, dan nilai pendidikan dari sebuah peradaban masyarakat. Karya sastra secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Pengarang hidup di tengah-tengah masyarakat sehingga inspirasi inspirasi untuk mendapatkan suatu karya sastra, diambil dari dunia nyata. Jadi, karya sastra merupakan pandangan pengarang tentang keseluruhan kehidupan. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan dan kebudayaan, semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra.

Dalam kesusatraan Jawa, Raden Ngabehi Ranggawarsita sebagai salah satu pengarang terkenal dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Raden Ngabehi Ranggawarsita merupakan pujangga besar yang pernah hidup di pulau Jawa. *Serat Cemporet* karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita merupakan karya sastra lama yang diterbitkan pada tahun 1896. Selanjutnya, *Serat Cemporet* dialih aksara dan alih bahasakan oleh Sudibjo Z. Hadisutjipto. Penelitian tentang naskah Jawa sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang menganalisis nilai-nilai dalam *Serat Cemporet* belum pernah dilakukan. Dalam *Serat Cemporet* ini, banyak terdapat pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat di dalamnya dan oleh karena itu, perlu diungkap isi atau pesan dibalik karya sastra tersebut. Penelitian yang telah dilakukan tentang naskah Jawa atau karya sastra lain, seperti penelitian tentang Nilai Moralitas Pada Tembang *Macapat* dalam *Serat Wulangreh Pupuh Dhandhanggula* karangan Paku Buwana IV (Rahmawati, 2009); Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi (Ulpa, 2010); Tinjauan Nilai Moral LA BARKA karya NH. Dini (Andriyati, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti mengenai nilai-nilai yang ada dalam *Serat Cemporet*, dengan alasan, antara lain : *Serat Cemporet* mengandung unsur nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pedoman hidup; Tembang macapat yang ada dalam *Serat Cemporet* merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan; Adanya wujud relevansinya dalam masyarakat, contohnya relevansi nilai etika yang berkembang pada zaman sekarang ini,

misalnya terdapat pada *pupuh V tembang Mijil* bait 2, dalam bait tembang tersebut terdapat nilai etika tentang sopan santun berbicara terhadap orang yang lebih tua.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis konten. Model analisis konten merupakan model kajian sastra yang tergolong baru, kebaruan di sini dapat dilihat dari sasaran yang hendak diungkap. Yakni, analisis konten digunakan apabila peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra, mengandalkan penafsiran yang rigid, artinya peneliti telah membangun konsep yang akan diungkap, baru memasuki karya sastra (Endraswara, 2003: 160). Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Cemporet* karangan R. Ng. Ranggawarsita yang telah dialih aksara dan alih bahasa oleh Sudibjo Z. Hadisutjipto yang berada di perpustakaan Museum Radya Pustaka, diterbitkan tahun 1987 oleh Balai Pustaka. Data merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 73). Adapun data penelitian ini berupa baris-baris *tembang macapat* yang mengandung nilai-nilai kehidupan, di antaranya nilai moral, nilai etika, nilai religius, nilai budaya, dan nilai sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik pustaka, simak dan pencatatan. Teknik pustaka yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Teknik simak atau sadap yaitu penyadapan sesuatu yang digunakan seseorang atau beberapa orang informan untuk mendapatkan data, sedangkan dalam teknik pencatatan (Endraswara, 2003: 163) telah disertai seleksi data, yaitu data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan, sedangkan data yang relevan diberi penekanan (garis bawah/penebalan). Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis (Arikunto, 2002: 136). Untuk mempermudah dalam menganalisis, peneliti menggunakan buku dan pensil sebagai instrumen penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis konten, yaitu model kajian sastra di mana analisis konten

digunakan apabila peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra yang rigid, artinya peneliti telah membangun konsep yang akan diungkap, baru memasuki karya sastra (Endaswara, 2003: 160).

Adapun bentuk *Serat Cemporet* tersebut, berupa *tembang macapat* dengan rincian sebagai berikut: *Pupuh I Dhandhanggula* 54 bait, *Pupuh II Sinom* 41 bait, *Pupuh III Asmaradana* 51 bait, *Pupuh IV Kinanthi* 73 bait, *Pupuh V Mijil* 75 bait, *Pupuh VI Gambuh* 47 bait, *Pupuh VII Dhandhanggula* 90 bait, *Pupuh VIII Sinom* 69 bait, *Pupuh XI Asmaradana* 71 bait, *Pupuh X Kinanthi* 63 bait, *Pupuh XI Dhandhanggula* 45 bait, *Pupuh XII Maskumambang* 67 bait, *Pupuh XIII Gambuh* 56 bait, *Pupuh XIV Mijil* 52 bait, *Pupuh XV Asmaradana* 32 bait, *Pupuh XVI Sinom* 35 bait, *Pupuh XVII Pangkur* 40 bait, *Pupuh XVIII Pocung* 48 bait, *Pupuh XIX Asmaradana* 56 bait, *Pupuh XX Sinom* 37 bait, *Pupuh XXI Durma* 36 bait, *Pupuh XXII Dhandhanggula* 34 bait, *Pupuh XXIII Asmaradana* 43 bait, *Pupuh XXIV Durma* 31 bait, *Pupuh XXV Kinanthi* 59 bait, *Pupuh XXVI Sinom* 54 bait, *XXVII Dhandhanggula* 40 bait, *Pupuh XXVIII Sinom* 38 bait, *Pupuh XXIX Pocung* 53 bait, *Pupuh XXX Durma* 30 bait, *Pupuh XXXI Asmaradana* 57 bait, *Pupuh XXXII Sinom* 34 bait.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai dalam Serat Cemporet Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita

Dalam pembahasan ini, penulis hanya menyajikan beberapa contoh bait *tembang* dari tiap-tiap nilai yang dikaji.

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia kepada Tuhan, contohnya sebagai berikut:

1) Percaya akan takdir

Seperti terdapat dalam *pupuh III Asmaradana* bait 5.

“Mangkya parmaning dewa di, sri narendra amiyarsa, wasita ing sawantahe, amelingi karna kanan, heh prabu away tikbra, durwakaning tanayamu, pupusen wus pastinira.”

‘Kini atas kehendak Dewata, Sri Baginda mendengar petunjuk yang jelas, berdesing di telinga kanan, “Hai, Sri Baginda, jangan gundah tentang nasib buruk putramu, terimalah sebagai takdir.’

Pupuh III Asmaradana bait 5 di atas, menceritakan tentang kegundahan hati Sri Baginda atas apa yang telah menimpa putranya. Semua yang telah terjadi sudah menjadi kehendak Dewata, oleh karena itu Sri baginda harus mau menerima itu semua sebagai takdir. Istilah takdir sering disamakan dengan nasib, yaitu suatu perjalanan hidup yang sudah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hidup ini semua telah dicatat dan diatur, sedangkan manusia hanya menjalaninya. Bait-bait tembang di atas menunjukkan bahwa semua yang telah terjadi dan yang akan terjadi nantinya, sudah menjadi kehendak Tuhan. Di hadapan Tuhan, semua manusia mempunyai kedudukan yang sama. Tuhan Maha pencipta, memiliki hak mutlak mengatur garis hidup terhadap ciptaan-Nya. Manusia sebagai ciptaan-Nya sekadar menjalankan yang telah ditentukan. Bila memang sudah menjadi takdir dari-Nya, tentang hidup, mati, rezeki, jodoh, maka tidak dapat ditolak.

2) Memanfaatkan Rasa Syukur

Seperti terdapat dalam pupuh VII Dhandhanggula bait 48.

“Mrojol saking panyakraning budi, aprasaksat manggih mulya, dene kamulyan ing tembe, tan adimpe pukulum, yen manggiha kadi puniki, yekti pun patik begja, kamahyangan sewu, sukur ing sang murweng tingkah, mahasung gending nugraha andhatengi, ingkang tanpa timbangan.”

‘Sungguh tidak masuk akal sama sekali, sehingga bagaikan menemukan surga yang mulia. Sedangkan untuk kemuliaan di hari akhir nanti sama sekali tidak terbayangkan akan seperti yang ditemui sekarang ini. Benar-benar saya merasa sangat bahagia dan sekaligus bersyukur kepada Sang Pencipta dunia anugerahnya yang maha besar, yang benar-benar tak mungkin diperbandingkan dengan apa pun.’

Pupuh VII Dhandhanggula bait 48 di atas menceritakan tentang kemuliaan dan kebesaran yang telah Tuhan berikan kepada manusia. Anugerah Tuhan yang tidak disangka dan tidak pernah terbayangkan oleh manusia, sehingga mendatangkan kebahagiaan dan oleh karena itu sebagai manusia senantiasa bersyukur kepada Sang Pencipta atas apa yang telah diberikan. Bait tembang di atas menggambarkan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan anugerah kepada manusia dalam menjalani kehidupan. Memanjatkan rasa syukur dapat diartikan sebagai tanda terima kasih atau ingat atas apa yang diberikan oleh Tuhan, Mensyukuri anugerah yang diberikan Tuhan. Memberi pesan kepada manusia, bahwa dalam hidup ini harus menikmati dan mensyukuri apa saja yang telah diberikan Tuhan, entah itu baik atau buruk, suka atau tidak suka.

3) Sikap pasrah

Seperti terdapat pada *pupuh III Asmaradana* bait 28.

“Parmaning Hyang Utipati, Dewi auma kang tumendhak, sung wasita sawantahe, lah ta Mulat tanpa karya, wiyadining wardaya, pupusen wus pasthinipun, ing temahan katarima.”

‘Kemudian atas kemurahan Hyang Utipati turunlah Dewi Uma memberi petunjuk yang jelas, bahwa sesungguhnya memikirkan kesedihan itu tak ada manfaatnya. Perasaan sedih itu harus diterima dengan perasaan pasrah, agar supaya keprihatinan akan diterima sebagai laku.’

Pupuh III Asmaradana bait 28 di atas, menceritakan tentang kemurahan Hyang Utipati. Dengan mengutus Dewi Uma, memberikan nasehat bahwa tak ada gunanya memikirkan kesedihan karena itu tidak bermanfaat. Jika mengalami hal tersebut, hendaknya diterima dengan ikhlas dan pasrah. Bait di atas menjelaskan bahwa sikap pasrah berarti menyerahkan diri sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Menerima apa yang telah diberikan, karena segala sesuatu sudah di atur dan sudah menjadi kehendak-Nya. Bait tembang di atas, menggambarkan sikap pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya, seyogyanya harus memiliki sikap pasrah terhadap kehendak-Nya. Segala sesuatu telah diatur dan dibagi kepada umat-

Nya, sehingga manusia hendaknya tidak merisaukan masalah pembagiannya. Seperti halnya rezeki, dalam hidup sudah diberikan menurut bagiannya sendiri-sendiri.

b. Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai yang menjadi suatu konsep yang ada dalam diri manusia untuk berperilaku baik dalam mencapai kehidupan, misalnya:

1) Tutur Kata

Seperti terdapat pada *pupuh V Mijil* bait 2.

“Tembung ngoko kewala pakolih, bantheng lawan menco, maksih nqanqgo krama basane, lulus samya tulung dana kardi, Ki Buyut lestari, adol kang tinemu.”

‘Kyai Buyut menggunakan bahasa ngoko, sedangkan banteng dan burung menggunakan bahasa krama. Mereka masih terus berbuat kebaikan dan membantu bekerja. Ki buyut masih tetap menjual barang-barang yang ditemukan.’

Pupuh V Mijil bait 2 di atas menceritakan tentang sopan santun dalam berbicara antara Kyai Buyut dengan Banteng dan Menco. Kyai Buyut menggunakan bahasa *ngoko*, sedangkan Banteng dan Menco menggunakan bahasa *krama*. Itu mereka lakukan untuk saling menghormati satu sama lain. Bait tembang di atas menunjukkan sikap burung Menco dan Banteng yang menggunakan bahasa *krama*. Hubungan antara anak dan orang tua hendaknya agar selalu harmonis dengan menggunakan bahasa yang baik. Orang tua kepada anaknya dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, sedangkan anak kepada orang tua hendaknya menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Menunjukkan sebagai anak yang berbakti kepada ke dua orang tuanya. Tinggi rendahnya seseorang dapat dilihat dari tutur katanya, oleh sebab itu hendaknya harus dijaga dalam setiap tindakan dan perbuatan. Tembang di atas juga menggambarkan tentang manusia yang dapat dikatakan baik apabila mampu bertutur kata dengan baik dan sopan. Seperti dalam ungkapan Jawa “*Ajining diri gumantung ana ing lathi*”, mengandung arti bahwa tinggi rendahnya seseorang tergantung pada tutur katanya.

2) Sopan santun atau tata krama

Seperti terdapat pada *pupuh IV Kinanthi* bait 48.

“Andika bangsaning manuk, teka lebdeng kramaniti, lawan punika andaka, atutut dipun pareki, wrin tata tetep tapsila, saweg punika amanggih.”

‘Anda termasuk bangsa burung, mengapa mahir berbahasa sempurna. Dan banteng ini, didekati juga jinak serta tahu tata karma dan sopan santun. Baru kali inilah saya bertemu.’

Pupuh IV Kinanthi bait 48 menceritakan tentang tata krama dan sopan santun seekor burung yang mahir berbahasa sempurna, begitu juga banteng, yang merupakan binatang jinak serta tahu tata krama. Sikap sopan santun atau tata krama berhubungan dengan tindakan dan tingkah laku seseorang yang dapat menempatkan diri di hadapan orang lain. Bait tembang di atas menggambarkan Banteng yang memiliki sikap dan tingkah laku sopan di hadapan orang lain. Meskipun hanya seekor Banteng tetapi tahu tentang sopan santun dan tata krama. Memberikan pesan bahwa hendaknya manusia dapat menempatkan diri sesuai tata krama dan sopan santun. Sikap sopan santun juga dijadikan sebagai tolak ukur penilaian baik buruknya seseorang di masyarakat.

c. Nilai Moral

Nilai moral yaitu nilai yang menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu, misalnya:

1) Sikap Sabar

Seperti terdapat pada *pupuh XII Maskumambang* bait ke 6.

“Tatakinen tekeng ati den nastiti, aywa uwas-uwas, lakinira angemasi, pupusen ing panarima.” (*pupuh XII bait 6*)

‘Resapkanlah sampai ke hati dengan baik, jangan was-was. Kematian suamimu itu terimalah dengan sabar dan tabah.’

Sikap sabar merupakan perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Semua agama menjelaskan bahwa Tuhan mengasihi orang yang memiliki sifat sabar. Bait tembang di atas, menggambarkan burung Menco Jamang yang memiliki sikap sabar. Dengan mengingatkan kepada Cunduk yang ditinggal mati oleh suaminya, Sumping sewaktu menjalankan tugas. Memberikan pesan bahwa segala sesuatu yang

terjadi pada diri manusia sudah diatur atas kehendak-Nya. Sebagai manusia hendaknya menerima dan menjalankan apa adanya dengan sabar dan tawakal.

2) Menepati Janji

Seperti terdapat pada *pupuh IX Asmaradana* bait 7.

“Sang kukila matur aris, boten watak doracara, pun menco pancene ngoceh, nanging sawecanira, ing catur ajrih oncat, si anom kalulutingsun, meh milalu lalawora.” (pupuh IX bait 7)

‘Si burung menjawab dengan suara lembut, ujarinya, “Memang benar, sebagai burung menco saya biasa mengoceh. Akan tetapi tak mempunyai watak pembohong dalam segala ucapannya. Takut ingkar janji. Saya datang agak terlambat, karena lama minta penjelasan akan segala pesan.’

Pupuh IX Asmaradana bait 7 menceritakan tentang burung Menco yang terlambat menemui seseorang karena lama meminta penjelasan akan segala pesan. Dia menjelaskan, meskipun hanya seekor burung yang biasa mengoceh tapi bukan berarti mempunyai watak pembohong. Sikap menepati janji merupakan gambaran manusia yang memiliki ahklak mulia. Bait tembang di atas menggambarkan sikap burung Menco yang dapat dipegang ucapannya, atau suka menepati janji bila sudah berjanji sebelumnya. Ucapannya selalu dibuktikan melalui perbuatan. Bait di atas memberikan pesan bahwa manusia hendaknya berpegang teguh pada janjinya. Bukan hanya diucapkan saja, tetapi harus ditindakan dalam bentuk perbuatan atau tidak mengingkarinya.

3) Bijaksana

Seperti terdapat pada *pupuh II Sinom* bait 14.

“Arinira apanengran, Jaka Pamengkas kang warni, kadi Arya Dresthadyumna, duk diwasa awawangi, Sunduk Prayoga nguni, labet saking ambekipun, areman sarwa madya, anandukken barang gusthi, winatara kang sambada lan sambawa.”

‘Adiknya bernama Jaka Pamekas, perwujudannya seperti Arya Drestajumena, setelah dewasa bernama Sunduk Prayoga, karena tabiatnya yang gemar kepada segala sesuatu yang serba tengah-tengah dalam melakukan segala hal, semuanya serba dipertimbangkan secara patut dan tidak berlebihan.’

Pupuh II Sinom bait 14 menceritakan tentang watak dari Jaka Pamekas yang perwujudannya seperti Arya Drestajumena yaitu gemar dengan segala sesuatu yang serba tengah-tengah dalam melakukan segala hal, semuanya dipertimbangkan dengan tidak berlebihan, oleh karena itu di memiliki watak bijaksana yang sangat besar. Bait tembang di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia, sebagai makhluk sosial hendaknya mempunyai sikap bijaksana. Bijaksana merupakan suatu sikap yang harus ada dalam diri setiap manusia. Hal itu digunakan untuk mengambil suatu keputusan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Kebijaksanaan dalam setiap pengambilan keputusan sangat lah penting, karena dari kebijaksanaan yang diambil tersebut, nantinya akan menjadi suatu hal yang sangat berharga, tak hanya untuk sendiri tapi juga untuk orang lain. Manusia yang tidak memiliki kebijaksanaan dalam hidupnya, pasti akan menemukan kesulitan untuk menjalani kehidupannya.

4) Rendah Hati

Seperti terdapat pada *pupuh VI Gambuh* bait 23.

“Sang kulila lan matur, inggih amba kang wau ngingidung, nanging dereng lebda widagdeng kakawin, namung tembung maksih widhung, aben manis kirang manggon.” (pupuh VI bait 23)

“Si burung menjawab lembut, ujamya, “Benar, sayalah yang tadi berkidung, namun sesungguhnya belum mahir atau ahli dalam hal kakawin, dan hanya sekedar merangkai kata, itupun masih kaku. Dalam mempertautkan kata-kata yang baik, sering kali masih kurang tepat.”

Sikap hidup yang berupa sikap rendah hati dapat diartikan tidak menyombongkan diri, tidak angkuh, tidak congkak, tetapi selalu *andap asor, wani ngalah luhur wekasane*. Memberikan pengertian bahwa semakin tinggi ilmu yang diperolehnya semakin merendah perilakunya. Bait tembang di atas menunjukkan sikap burung Menco yang rendah hati, tidak menyombongkan kepandaiannya. Meskipun Menco pandai menggubah kata-kata kawi dan dinyanyikan dengan suara merdunya,

tetapi tidak membuat Menco sombong. Namun kepandaiannya dimanfaatkan untuk menghibur sekaligus memberikan tuntunan hidup.

5) Tidak Mudah Putus Asa

Seperti terdapat pada *pupuh VI Gambuh* bait 8.

“Wonten wong sikep dhusun, panggaotanira ngambil kayu, maring wana risik ripik ipil-ipil, kaurupken kang pakantuk, acukup ing barang butoh.”

‘Ada seorang desa, mata pencahariannya mengambil kayu ke dalam hutan. Yang diambil adalah kayu kering kecil-kecil, diambilnya sedikit-sedikit, kemudian ditukarkan dengan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.’

Sikap tidak mudah putus asa merupakan sikap hidup yang terpuji. Mempercayai bahwa Tuhan memberikan cobaan hidup pada umat-Nya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pada diri manusia itu sendiri. Bait tembang di atas mengajarkan kepada manusia untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Karena dibalik itu semua tersimpan suatu keindahan yang akan diterima ketika manusia mampu menghadapi cobaan tersebut.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar-dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting, misalnya:

1) Tolong Menolong

Seperti terdapat pada *pupuh V Mijil* bait ke 38.

“Sabèn wonten janma kawlas asih, mbebekta rekaos, amba ingkang tulung nggawakake, tuwin lelampah bingung ing margi, kula anjalari, asuka pinulung.”
(*pupuh V, bait 38*)

‘Setiap kali ada orang yang kesusahan, misalnya karena barang yang dibawanya terlalu berat, sayalah yang menolong membawakannya. Demikian pula jika ada orang bingung dalam perjalanan, saya pun memberi pertolongan.’

Manusia adalah makhluk sosial, hidup bermasyarakat memerlukan keberadaan manusia lain. Oleh sebab itu, manusia hendaknya saling tolong menolong, bantu

membantu, saling memberi dan menerima. Bait tembang di atas menggambarkan Banteng yang suka menolong orang yang sedang kesusahan, membuat banteng mempunyai teman yang banyak. Memberi pesan bahwa dalam hidup hendaknya berpedoman dengan keutamaan budi, yaitu memiliki sikap tolong menolong terhadap sesama.

2) Kasih Sayang

Seperti terdapat pada *pupuh XV Asmaradana* bait 17.

“Dahat denira marmengsih, tresna ing kadang taruna, pramila ambelani los, anderpati tan kaetang, pringgabayaning marga, nrang jurang rumangsa gunung, kongsi njajah wanawasa.”

‘Itu dilakukannya karena sangat kasihnya kepada saudara muda. Dan itu pula sebabnya mereka berdua tanpa memikirkan bahaya maupun rintangan di perjalanan menuruni jurang mendaki gunung memasuki hutan belantara.’

Kasih sayang adalah sikap menyayangi dengan setulus hati kepada orang-orang yang ada di sekitar hidup manusia. Bait tembang di atas menggambarkan kasih sayang seorang kakak terhadap adiknya yang hilang, karena kasih sayang yang teramat dalam kepada adiknya yang hilang, sang kakak mencarinya tanpa memikirkan bahaya yang akan terjadi nanti. Hal ini mengajarkan kepada manusia agar senantiasa menyayangi orang-orang yang ada di sekitarnya.

3) Kesetiaan

Seperti terdapat pada *pupuh VIII Sinom* bait 66.

“Dumugining byar raina, menco kinen wangsul nuli, maring dhukuh Cengkarsari, amawa sarana wadi, minangka angyakteni, wasiat paringing ibu, nenggih warna kalpika, sinung sosolya dumeling, panengrannya supe Manik Adiwarna.” (pupuh VIII bait 66)

‘Setelah hari pagi datang kembali, si Menco segera diperintahkan supaya kembali ke Cengkarsari, membawa sebuah sarana rahasia, yang akan dipakai sebagai sarana pembuktian. Sebuah wasiat pemberian ibunya berbentuk cincin dengan permata yang bercahaya-cahaya, bernama cincin Manik Adiwarna, itulah yang dijadikan sarana.’

Kesetiaan dapat diartikan sebagai sikap patuh dan setia terhadap atasan atau junjungannya. Bait tembang di atas menunjukkan kesetiaan Menco terhadap junjungannya. Mempersatukan Raden Pramana dengan dambaan hatinya, Rara Kumenyar. Sebenarnya keduanya sudah dijodohkan, tetapi mereka menolak dengan alasan tertentu. Atas kehendak Tuhan yang mempertemukan mereka dengan perantara burung Menco. Kesetiaan Menco terhadap junjungannya, sebagai setangkai cinta mempertemukan Raden Pramana dengan Rara Kumenyar, yang telah ditakdirkan berjodoh oleh Tuhan.

4) Kesetiakawanan

Seperti terdapat pada *pupuh XIII Gambuh* bait 19.

“Andaka duk angrungu, cara janma wangsulane wuwus, yen pituwas kang sayekti tanpa kardi, angger tansah awas emut, amet mitra lair batos.” (pupuh XIII bait 19)

‘Banteng yang mendengar ujar orang-orang yang ditolongnya lalu menjawab dengan bahasa manusia, bahwa balas jasa itu sebenarnya tidak ada manfaatnya. Yang penting ialah, agar tetap ingat, dan tak lupa mengakui sebagai teman baik lahir maupun batin.’

Sikap kesetiakawanan merupakan sikap positif yang harus dimiliki manusia dalam hidup bermasyarakat. Bait tembang di atas menggambarkan peran tokoh Banteng yang memiliki sikap kesetiakawanan terhadap manusia. Kebaikan budi untuk menolong sesama tanpa mengharap imbalan, akan mendatangkan teman yang banyak dalam hidup bermasyarakat.

e. Nilai Budaya

Nilai budaya tidak hanya terletak pada suatu benda atau tempat yang mengandung unsur budaya, tetapi budaya juga melekat dalam diri seseorang. Budaya yang melekat dalam diri seseorang biasanya dijadikan tuntunan dalam menghadapi kehidupan. Tak hanya itu, budaya juga merupakan suatu adat yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat maupun tiap individu, yang kemudian dijadikan pedoman untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

1) Budaya yang ada dalam diri manusia

Seperti terdapat pada *pupuh II Sinom* bait 6.

“Praptaning diwasanira, tan bisa gemi nastiti, dahat boros atarabas, karena kang den karemi, dahana saben ari, sih welasan ambekipun, kang rama anggung duka, pinardi-pardi tan dadi, kongsi konus panganeseng kamanusan.”

‘Setelah dewasa tidak dapat hemat dan cermat. Sangat pemboros menghabiskan harta, karena kegemarannya setiap hari adalah menderma. Tabiatnya sangat pemurah. Ayahandanya selalu marah-marah. Terus-menerus diajar untuk berhemat tak jua, berhasil, hingga menyebabkan kepedihan sebagaimana galibnya manusia.’

Bait tembang di atas menggambarkan tentang suatu budaya yang dimiliki oleh seseorang atau individu. Sikap pemboros dapat dikatakan sebagai budaya karena hal tersebut sudah melekat dalam diri seseorang. Sikap pemboros itu tidaklah baik, karena dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain meskipun berbuat boros untuk kepentingan orang lain. Oleh karena itu, sebagai manusia hendaknya berusaha untuk tidak hidup boros, sebesar apa pun kebutuhan dalam kehidupan manusia hendaknya diminimalisir (d disesuaikan dengan kebutuhan).

2) Budaya yang ada dalam masyarakat

Seperti terdapat pada *pupuh II Sinom* bait 27.

“Mangsuli kang cinarita, praja di ing Paglen mangkin, atmajendra kawistara, pasang semuning birai, ramebu sukeng galih, winatara wus pakantuk, pantes yen akrama, antuk samaning putraji, kang kaesthi among putrid ing Japara.”

‘Sekarang kembali menceritakan kerajaan Pagelen. Putra raja mulai menunjukkan sifat-sifat birahi sehingga menyebabkan ayah bundanya sangat gembira. Rasarasanya sudah saatnya pantas untuk berumah tangga, hendak dijodohkan dengan putri raja. Dan yang diharapkan tak lain ialah putri dari Jepara.’

Bait tembang di atas mengandung nilai budaya yang memang sudah ada sejak zaman dahulu bahkan sampai sekarang pun masih digunakan, meskipun tidak banyak yang melakukannya. Istilah “dijodohkan” sudah tak asing lagi dalam budaya nusantara. Pada zaman dahulu, perjodohan masih sering dijumpai namun pada zaman sekarang ini

sudah jarang. Simpang siur tentang baik atau tidaknya suatu perjodohan itu tergantung penilaian masing-masing individu. Ada yang beranggapan bahwa perjodohan itu sangat baik karena sudah sejak lama *bibit, bebet, bobotnya* telah diketahui, sehingga bagi orang tua yang hendak menjodohkan anaknya sudah pasti anaknya mendapatkan kebahagiaan dari perjodohan tersebut. Namun, tidaklah selalu perjodohan itu bisa diterima oleh sang anak, mungkin bagi orang tua itu yang terbaik tapi bagi anak yang akan melakukannya apabila tidak sesuai dengan kehendak hatinya, itu menjadi tidak baik.

Relevansi Nilai-Nilai Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekarang

Nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin (Kaelan, 2000: 179). Dalam sebuah karya sastra (*Serat Cemporet*) merupakan cerita fiktif yang bersifat rekaan atau fiktif yang dihadirkan dalam bentuk *tembang*. Meskipun bersifat fiktif, tetapi di dalamnya terdapat *piwulang-piwulang* atau nilai-nilai yang berisi tentang norma perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat, di antaranya nilai moral, nilai etika, nilai religius, nilai budaya, dan nilai sosial.

Nilai-nilai moral yang ada, pada dasarnya menuntun individu supaya melakukan kebaikan, menjalankan suatu perbuatan atau tindakan yang bertanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Ajaran moral dapat mencakup masalah persoalan hidup dan kehidupan, yakni persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.

a. Nilai religi

Percaya atas takdir Tuhan perlu ditanamkan sejak dini, karena itu merupakan salah satu upaya penyadaran diri, bahwa Tuhan adalah Sang Pengatur dan manusia tinggal menjalankan apa yang sudah ditentukan-Nya. Dengan mempunyai sikap percaya kepada takdir Tuhan, manusia akan lebih tegar dalam menghadapi cobaan hidup. Apabila mendapat cobaan akan selalu dihadapi dengan sabar dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Hal itu untuk mengimbangi seperti banyak terjadinya bencana alam, banjir, tanah longsor, dan bencana lainnya. Berbagai cobaan tersebut jika tanpa disikapi dengan mendekatkan diri

kepada Tuhan, maka akan mengakibatkan suatu hal yang tidak baik, seperti kekerasan dan berbagai tindakan kriminal.

b. Nilai sosial

Serat Cemporet dengan tema kemanusiaan dan kemasyarakatan merupakan refleksi sikap hidup manusia dan lingkungannya. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, oleh karena itu sesama manusia harus saling tolong menolong, mau balas budi, tidak saling memfitnah, dan saling menghormati dalam hidup bermasyarakat. Hubungan sosial antar individu perlu diperhatikan agar tidak menjadi pemicu kriminalitas atau kejahatan. Saat ini banyak terjadi kasus kriminal yang pelaku dan korbannya masih ada hubungan kerabat. Hal itu merupakan bukti retaknya hubungan antar sesama. Sebaiknya, untuk menyikapi persaingan hidup yang semakin berat hendaklah manusia membina kerukunan antar sesama dengan sebaik-baiknya. Salah satu upaya membina kerukunan antar sesama yaitu dengan tolong-menolong apabila mendapatkan kesulitan.

c. Nilai etika

Sikap menghormati orang lain perlu ditanamkan sejak dini, mulai dari lingkungan keluarga. Menurunnya sikap yang kurang bisa menghormati orang lain, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam masyarakat dapat dilihat dari cara masyarakat berbicara, bersikap, dan berpakaian. Dalam berbicara, mereka kadang menggunakan bahasa yang kurang sopan dan sikap yang tidak pas. Dalam berpakaian, kadang tidak memperhatikan pantas atau tidaknya, dalam bahasa Jawa disebut *ora ngerti êmpan papan*. Sikap-sikap seperti itu perlu diperhatikan mulai di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

d. Nilai moral

Sikap pantang menyerah dan tanggung jawab, mengajarkan manusia untuk selalu berusaha dan berani bertanggungjawab atas usaha yang dilakukannya. Nasib manusia di dunia ini memang telah ditentukan oleh Tuhan, tetapi Tuhan tidak akan merubah nasib seseorang tanpa dia berusaha merubahnya. Artinya, diri sendirilah yang menentukan nasib dalam menjalani hidup ini. Untuk itu pada saat ini diperlukan suatu sikap dalam diri manusia agar manusia itu tidak kehilangan kepribadiannya.

Manusia dituntut agar tidak mudah putus asa, hati-hati dalam bertindak, bertanggung jawab, sadar dan bertaubat apabila melakukan kesalahan, dan rendah hati. Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, manusia harus pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Sikap seperti itu, kesempatan memperoleh sesuatu yang diinginkan akan lebih besar. Selain harus berhati-hati dalam bertindak, manusia hendaknya berjiwa ksatria, yaitu berani bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diperbuatnya. Dengan sikap bertanggung jawab, manusia akan dihormati dan dipercaya oleh orang lain.

Selain berhati-hati dalam bertindak dan bertanggung jawab, dalam menjalani hidup manusia hendaknya sadar apabila melakukan kesalahan, bertaubat, dan tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut. Sikap menyadari kesalahan dan bertaubat akan membawa manusia menuju jalan yang lebih baik. Beberapa sikap seperti tidak mudah putus asa, berhati-hati, bertanggung jawab, dan menyadari kesalahan, akan lebih sempurna apabila diikuti sikap rendah hati atau tidak sombong. Sekarang ini, di zaman yang serba modern ini banyak sekali orang yang kaya raya dan berpangkat tinggi. Semua itu tidak akan membawa manfaat yang baik apabila tidak diikuti sikap rendah hati dan ikhlas beramal kepada orang lain.

e. Nilai budaya

Budaya mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Budaya merupakan suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaannya operasional, dalam hal ini manusia mengadaptasi diri dan menghadapi lingkungan-lingkungan tertentu. Manfaat budaya bagi masyarakat, agar mereka itu dapat tetap melangsungkan kehidupannya, yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan untuk dapat hidup secara lebih baik lagi.

Dalam tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhan tersebut, salah satu aspek penting yang sering dilupakan oleh kebanyakan orang adalah aspek yang terwujud sebagai tradisi-tradisi atau kebiasaan yang berlaku pada masyarakat setempat. Misalnya, dalam pernikahan adat Jawa. Dalam setiap prosesi-prosesi pernikahan adat Jawa, mempunyai makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pemaknaan dari setiap prosesi tersebut, mempunyai peran penting dalam kehidupan. Namun, pada zaman sekarang ini tidak banyak dari mereka yang

menggunakan secara penuh setiap prosesi-prosesi pernikahan tersebut. Biasanya ini terjadi karena pemanfaatan waktu dan keinginan untuk melaksanakan prosesi pernikahan secara sederhana.

Pada dasarnya, budaya memang menjadi pedoman masyarakat untuk kelangsungan kehidupannya. Namun ada pula budaya yang seharusnya tidak dilestarikan atau ditinggalkan, yaitu budaya yang ada dalam diri manusia yang sifatnya dapat merugikan diri sendiri, misalnya sifat pemboros. Sifat boros apabila sudah membudidaya dalam diri seseorang, pasti nantinya akan mengalami kesulitan dalam menempuh kehidupannya. Zaman sekarang ini, masih banyak masyarakat yang membelanjakan uang tanpa melihat apa yang sebenarnya yang dibutuhkan. Hal ini menjadi sorotan, bagaimana cara mereka mengatur perekonomian mereka dengan baik, sehingga pemborosan tidak terjadi.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disampaikan bahwa relevansi nilai-nilai yang ada dalam *Serat Cemporet* terhadap keadaan zaman sekarang ini masih dapat dilihat kenyataannya, meskipun tidak banyak dari nilai-nilai tersebut yang diamalkan karena adanya pengaruh dari luar, yaitu pengaruh modernisasi sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan sosial budaya pada zaman sekarang ini.

Perubahan Sosial Budaya yang Terjadi

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya.

menjelaskan bahwa Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soemardjan dan Soelaeman, 1964: 486). Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya

merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat, Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman (dalam Salim, 2002:116) mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Untuk lebih memperjelas tentang perubahan sosial budaya yang terjadi pada zaman dahulu terhadap zaman sekarang, berikut ini disajikan beberapa perbedaannya melalui tabel perubahan sosial budaya.

zaman dahulu	zaman sekarang
Sopan santun dan tata krama masih sangat kental, misalnya menggunakan bahasa krama terhadap orang tua.	Sopan santun dan tata krama sudah jarang ditemukan, misalnya sudah tidak banyak yang menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang tua, kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa <i>ngoko</i> selayaknya berbicara dengan teman sebaya.
Sikap saling tolong menolong masih dijunjung tinggi.	Sikap tolong menolong tidak banyak ditemukan, karena masyarakat sekarang ini lebih mementingkan kepentingan sendiri dari pada kepentingan bersama.
Sikap bijaksana masih dijunjung tinggi (khususnya dalam pemerintahan), dalam setiap mengambil keputusan yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat sehingga masyarakat dapat menerimanya, karena tujuannya untuk kesejahteraan	Sikap bijaksana memang masih dijunjung tinggi, akan tetapi seringkali kebijakan yang diambil pemerintah belum sesuai dengan kehendak masyarakat, hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi saling terbuka antara pemerintah dengan

bersama. masyarakat, sehingga sering terjadi konflik.

Dalam bidang agama, masyarakat Pahami animisme dan dinamisme pada zaman dahulu selain pada zaman sekarang ini, sudah menyembah Tuhan-Nya, juga sedikit ditemukan karena pemahaman menganut ajaran animisme dan masyarakat sudah mulai baik. dinamisme yang sangat kental.

Simpulan

Di dalam *Serat Cemporet* karangan R. Ng. Ranggawarsita ini banyak mengandung nilai-nilai yang sangat penting dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perlu dipahami dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Isi atau pesan dari *Serat Cemporet* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dapat juga dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Meskipun modernisasi dan globalisasi telah merubah pandangan hidup masyarakat sekarang, sebaiknya tetap menjaga, melestarikan dan menjalankan nilai-nilai yang telah ada dalam budaya Jawa yang telah turun temurun diwariskan. Nyatanya, nilai-nilai budaya yang diwariskan masih aktual dan masih relevan jika diterapkan dengan kehidupan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa warisan leluhur merupakan warisan yang sangat berharga. Disamping itu, masih banyak naskah-naskah Jawa atau manuskrip karya sastra Jawa yang belum tersentuh dan menunggu penanganan atau penelitian lebih lanjut. Mengingat banyak pesan atau nilai-nilai hidup yang belum terungkap.

Daftar Pustaka

- Andriyati, S. (2003). Tinjauan Moral Novel La Barka Karya NH. Dini. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Damono, S.D. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fanie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hadisutjipto, Sudibjo Z. (1987). *Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Serat Cemporet*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kaelan. (2000). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Purwoko, R. Y. (2017). Urgensi pedagogical content knowledge dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 3(2), 42–55.
- Purwoko, R. Y., Nugraheni, P., & Instanti, D. (2019). Implementation of pedagogical content knowledge model in mathematics learning for high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1), 1–6.
- Purwoko, R. Y. (2017). Analisis Kemampuan Content Knowledge Mahasiswa Calon Guru Matematika Pada Praktek Pembelajaran Mikro. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 3(1), 55–65.
- Rahmawati, D. (2009). Nilai Moralitas Dalam Serat Wulangreh Tembang Macapat Pupuh Pocung dan Gambuh Karangan Paku Buwono IV. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Ratna, N.K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Subroto, E.D. (1992). *Pengantar metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sumardjan, S. dan Soelaeman, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi Edisi Pertama*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Ulpa, M. (2010). Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.